

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG PERUBAHAN WUJUD BENDA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS IV SD INPRES MAULafa

Ririen Kikie Nadilla Biaf *¹

Taty Rosiana Koroh ²

Netty E. A Nawa ³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: ririenbiaf43@gmail.com¹, tatyr939@gmail.com², netty.e.a.nawa@staf.undana.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Maulafa pada materi Perubahan Wujud Benda melalui penerapan model *Discovery Learning*. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya capaian belajar siswa, di mana hanya 37% dari total 26 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data berupa observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 66,53 pada siklus I menjadi 80,19 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 53,84% menjadi 92,31%. Hasil ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, serta mampu membangun pemahaman konsep melalui pengamatan dan eksplorasi. Dengan demikian, model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perubahan wujud benda, serta layak digunakan sebagai strategi pembelajaran alternatif di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Perubahan Wujud Benda, Hasil Belajar.*

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres Maulafa on the topic of Changes in the States of Matter through the application of the *Discovery Learning* model. The main issue addressed is the low academic performance, with only 37% of 26 students meeting the Minimum Mastery Criteria (MMC). The research employed Classroom Action Research (CAR) using two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection phases. Data collection instruments included observation sheets and learning outcome tests. The findings revealed that the use of the *Discovery Learning* model significantly enhanced student performance. The average student score increased from 66.53 in cycle I to 80.19 in cycle II, while the mastery level rose from 53.84% to 92.31%. These results indicate that *Discovery Learning* encourages students to be more active and independent in the learning process and enables them to construct their understanding through observation and exploration. Therefore, *Discovery Learning* is proven to be an effective model to enhance students' comprehension of the concept of changes in states of matter and is suitable as an alternative instructional strategy in elementary education.

Keywords: *Discovery Learning, Changes In States Of Matter, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Sektor Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam membentuk tenaga kerja yang memiliki kemampuan serta memaksimalkan potensi individu agar mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan matang. Kapasitas ini sudah ada sejak lahir, dan tugas pendidikan adalah mengoptimalkannya. Menurut (Ramadhani, 2021), pendidikan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan individu, mencakup aspek akademis serta keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, pendidikan berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi kehidupan dalam masyarakat (Anderson Ndolu et al., 2022). Dengan pendidikan yang baik, individu diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sistem

pendidikan mampu memberikan dukungan yang sesuai untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas utama bagi peserta didik. Pembelajaran berfungsi sebagai sarana interaksi dengan lingkungan dan menambah wawasan yang berguna untuk kehidupan di masa depan. Proses pembelajaran melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari diskusi dengan pendidik hingga penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi yang baik dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk bertanya dan bereksplorasi. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa mendatang (Zubaidah, 2016).

Di lingkungan sekolah, terdapat berbagai bidang studi, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Bidang studi ini fokus pada pemahaman tentang organisme hidup dan benda mati di alam serta interaksi di antara keduanya, termasuk peran manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Pembelajaran IPAS sangat penting dalam merealisasikan Profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan cita-cita pendidikan di Indonesia. Dengan memahami IPAS, siswa diharapkan dapat lebih menghargai lingkungan dan memahami posisi mereka dalam masyarakat. Materi IPAS juga dapat membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan analitis, yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kompetensi mereka di masa depan.

Pengamatan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDI Maulafa Kota Kupang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPAS, terutama pada materi Perubahan Wujud Benda. Hasil belajar siswa masih kurang optimal, dengan hanya 10 siswa (37% dari total 26) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65, sementara 16 siswa (63%) belum mencapai KKM. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran yang perlu diidentifikasi lebih dalam. Mungkin terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti metode pengajaran yang digunakan atau cara siswa memahami materi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang menghambat pencapaian belajar siswa.

Masalah ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pendidik, meskipun guru telah menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Diperlukan perhatian lebih terhadap tahapan pembelajaran serta tingkat keterlibatan siswa yang masih rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *Discovery Learning*, yang berfokus pada pembelajaran yang bermakna melalui eksplorasi dan riset independen.

Model *Discovery Learning* sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran IPAS yang menekankan pembelajaran langsung melalui pendekatan inkuiri. Tujuan dari penerapan model ini adalah untuk mengubah suasana belajar dari yang pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menemukan informasi secara mandiri, yang akan berkontribusi pada peningkatan capaian belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran IPA. Penerapan model ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga mereka mampu memahami materi dengan lebih baik. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Hulu & Telaumbanua, 2022).

Riset yang dilakukan oleh Kawuri dan (Kawuri & Fayanto, 2020) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan capaian belajar siswa, di mana kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif mampu menghasilkan hasil yang lebih baik. Hasil penelitian lain oleh (Elvadola et al., 2022) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa pada materi perubahan wujud benda di kelas IV. Dengan demikian,

penerapan metode ini tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran IPAS, tetapi juga dapat diterapkan pada bidang studi lainnya untuk mencapai hasil yang optimal.

METODE

Riset ini mengaplikasikan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni suatu metode investigasi yang dirancang untuk memecahkan permasalahan konkret yang dihadapi pendidik berkaitan dengan peserta didik dalam ruang pembelajaran. Konsep ini mengindikasikan bahwa rancangan riset sepenuhnya dijalankan dalam lingkungan kelas, mencakup pengumpulan informasi, analisis, interpretasi, dan pemaknaan yang seluruhnya dilakukan di dalam konteks kelas dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas diimplementasikan melalui beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat fase kegiatan.

Riset ini dijalankan di SD Inpres Maulafa yang berlokasi di Jln. S.D Laning, Kelurahan Maulafa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Inpres Maulafa sejumlah 26 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah model *discovery learning*. Prosedur implementasinya mengikuti prinsip fundamental PTK dengan menggunakan dua siklus. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, tes, dan studi dokumentasi, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah analisis hasil observasi dan hasil tes.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1	86%-100%	Baik Sekali
2	76%-85%	Baik
3	65%-75%	Cukup
4	1%-64%	Kurang

HASIL

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti terfokus pada peserta didik kelas IV SD Inpres Maulafa yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sebelum mengimplementasikan model *Discovery Learning*, peneliti memberikan pretest atau tes awal kepada siswa untuk mengukur capaian belajar mereka terkait materi Perubahan Wujud Benda.

Tabel 2. Persentase Hasil Evaluasi Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	86-100	0	0%
2	76-85	0	0%
3	65-75	8	30,76%
4	<65	18	69,24%
Jumlah siswa		26	100%
Jumlah siswa yang tuntas		8	30,76%
Jumlah siswa yang tidak tuntas		18	69,24%

Sumber data: Hasil olahan peneliti pra siklus, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan dilakukan masih sangat rendah. Persentase siswa yang tuntas belajar hanya 30,76%, yaitu 8 siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 65. Sementara itu, persentase siswa yang tidak tuntas mencapai 69,24%. Hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang perubahan wujud benda masih sangat rendah pada pra-siklus.

Tabel 3. Perbandingan Capaian Evaluasi Peserta Didik

No	Tes ketuntasan siswa	Jumlah nilai	Nilai rata-rata
1	Siklus I	1.730	66,53
2	Siklus II	2.089	92,31

PEMBAHASAN

Riset ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing berlangsung sekitar satu minggu. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, peneliti memahami bahwa persiapan yang matang dan terencana sangatlah krusial. Ini mencakup pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pengajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan persiapan yang baik, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Implementasi siklus I dan II dilakukan dalam rentang waktu satu minggu, di mana siklus I dilaksanakan pada 23 Mei dan siklus II pada 27 Mei 2025. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan tahapan-tahapan model *discovery learning* dapat meningkatkan capaian belajar siswa kelas IV.

Model *discovery learning* yang diimplementasikan dalam penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jerome Bruner dalam (Mandar, 2025) yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Teori ini mendukung prinsip bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka menemukan sendiri konsep-konsep melalui eksplorasi dan investigasi mandiri. Dengan demikian, model *discovery learning* tidak hanya membantu siswa menemukan konsep-konsep baru, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi mereka, dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih berarti dan relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut (Gulo, 2022), model *discovery learning* mengaktifkan proses kognitif siswa dengan cara melibatkan mereka secara langsung dalam pengorganisasian, analisis, dan evaluasi informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Proses aktif ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan memahami materi dengan lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peningkatan rata-rata nilai siswa dari 66,53 pada siklus I menjadi 80,19 pada siklus II mencerminkan efektivitas pendekatan ini. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa saat siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, mereka tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu memproses dan mengintegrasikannya ke dalam pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian, *discovery learning* tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis yang penting untuk pembelajaran jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar siswa. Pengamatan terhadap peserta didik dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II memperlihatkan adanya peningkatan dalam data aktivitas siswa dan guru. Pada siklus I, rata-rata nilai aktivitas siswa adalah 66,53, yang termasuk dalam kategori C (Cukup), sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai aktivitas siswa meningkat menjadi 80,19, yang termasuk dalam kategori baik (B).

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023), yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan konsep, yang membuat mereka lebih memahami materi secara mendalam. Selain itu, penelitian oleh (Istidah et al., 2022) menegaskan bahwa pendekatan *discovery learning* tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil akademis, tetapi juga mampu meningkatkan literasi sains siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif, model ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang esensial dalam menghadapi tantangan ilmiah di masa depan. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran ini membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam berbagai konteks, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan tabel di atas, hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan total nilai sebesar 1.730 dengan rata-rata 66,53. Pada siklus II, terjadi peningkatan dengan total nilai mencapai 2.089 dan rata-rata 80,19, yang masuk dalam kategori baik (B). Persentase ketuntasan siswa pada siklus I

adalah 53,84%, yang meningkat menjadi 92,31% pada siklus II. Sementara itu, nilai aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat dari 80 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II.

Peningkatan yang signifikan ini didukung oleh penelitian (Cahyaningtyas et al., 2023), yang menemukan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan tahapan yang sistematis dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa hingga 85%. Ini menunjukkan bahwa struktur yang jelas dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengikuti dan memahami materi yang diajarkan. Selain itu, penelitian serupa oleh (Kartika et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa *discovery learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam eksplorasi yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan model *discovery learning* dapat dianggap sebagai strategi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep di berbagai tingkat pendidikan.

Pada siklus I, dari 26 siswa, hanya 14 siswa (53,84%) yang dinyatakan tuntas. Namun, pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 24 (92,31%). Peningkatan ini disebabkan oleh kelemahan yang teridentifikasi pada siklus I, seperti kurangnya penguasaan materi oleh guru, pengelolaan kelas yang belum optimal, dan siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Primantiko et al., 2021), yang menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam keberhasilan penerapan model *discovery learning*. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat memberikan dukungan yang sesuai, atau *scaffolding*, yang memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan secara mandiri namun tetap dalam arahan yang jelas. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dan menemukan konsep baru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Peran aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya terlibat, tetapi juga berkembang dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Untuk mengatasi kelemahan yang ada, solusi yang diusulkan adalah penerapan model *discovery learning* dengan langkah-langkah yang terstruktur. Pada tahap awal, guru memberikan rangsangan atau stimulus kepada siswa. Implementasi model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena guru memberikan motivasi melalui pertanyaan singkat sebelum memulai proses pembelajaran. Pendekatan ini membuat siswa lebih terlibat dan aktif, sehingga mereka lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang berlangsung. Dengan rangsangan yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih antusias dalam mengeksplorasi dan memahami materi yang diajarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muzakki, 2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pemberian stimulus yang tepat dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran IPA. Dalam konteks yang sama, (Fitriyah et al., 2021) menemukan bahwa penggunaan pertanyaan pemantik dalam model *discovery learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 90%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan merancang pertanyaan yang tepat, guru dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan berpikir kritis selama proses belajar. Keterlibatan yang tinggi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Ketuntasan capaian belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan persentase pada siklus I mencapai 53,84% (14 siswa) dan pada siklus II mencapai 92,31% (24 siswa), sementara 2 siswa masih belum tuntas. Selain itu, rata-rata nilai tes kompetensi siswa meningkat dari 66,53 pada siklus I menjadi 80,19 pada siklus II.

Materi mengenai perubahan wujud benda merupakan konsep penting dalam pembelajaran IPA yang memerlukan pemahaman yang bersifat abstrak. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2023) menunjukkan bahwa model *discovery learning* sangat efektif dalam mengajarkan konsep-konsep sains yang abstrak. Hal ini terjadi karena siswa dapat membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Dengan terlibat dalam proses eksplorasi dan penemuan,

siswa mampu menghubungkan teori dengan praktik, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi konsep yang lebih kompleks. Pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, masih terdapat dua siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naibaho & Pasaribu, 2023), yang menyatakan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti tahapan *discovery learning* secara optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam gaya belajar dan kemampuan kognitif masing-masing siswa. Beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan atau dukungan tambahan agar dapat lebih memahami materi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan variasi individual dalam strategi pengajaran untuk memastikan semua siswa dapat mencapai potensi mereka.

Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar model *discovery learning* dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain yang dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan saran yang diajukan oleh (Putra & Sujana, 2020). Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif, sehingga semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan dan preferensi mereka, dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara keseluruhan.

SIMPULAN

Hasil pengamatan terhadap keaktifan guru dan siswa dalam menerapkan model *discovery learning* dilakukan oleh pengamat, serta tes kompetensi yang mengukur pemahaman siswa mengenai materi perubahan wujud benda. Data observasi pada siklus I menunjukkan nilai siswa sebesar 66,53, yang meningkat menjadi 80,19 pada siklus II. Selain itu, data dari hasil tes akhir menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan kelas, dari 53,84% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II.

Peningkatan capaian belajar siswa mengenai perubahan wujud benda dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SD Inpres Maulafa dianggap berhasil karena telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 80%. Implementasi model pembelajaran ini membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik peserta didik pada materi yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Ndolu, Malau, M., Manik, N. D. Y., & Iswahyudi, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut H.A.R. Tilaar. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1). <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & ... (2023). Upaya peningkatan hasil belajar dan sikap kerjasama siswa melalui penerapan *discovery learning*. ... *Jurnal Pendidikan Dan ...* <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/7833>
- Elvadola, C., Lestari, Y. D., & ... (2022). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Pedagogia: Jurnal ...* pdfs.semanticscholar.org/0a47/909d0613f38f9e1d378efef73e63b012d19c.pdf
- Fitriyah, R., Wibowo, S., & ... (2021). Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif ...* <https://repository.universitaspgridelta.ac.id/1501/>
- Gulo, A. (2022). Penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi ekosistem. In *Educativo: Jurnal Pendidikan*. pdfs.semanticscholar.org/79b7/643ea99a3b0e323249f9edea20215ebf0a20.pdf
- Hulu, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis minat dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. In *Educativo: Jurnal Pendidikan*. [academia.edu/94427744/84.pdf](https://www.academia.edu/download/94427744/84.pdf)

- Istidah, A., Suherman, U., & Holik, A. (2022). Peningkatan hasil belajar IPA tentang materi sifat-sifat cahaya melalui metode discovery learning. ...: *Teori, Penelitian, Dan* <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/187>
- Kartika, S., Nurhayati., & Siregar, F. A. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Darul Falah Bener Meriah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Kawuri, M., & Fayanto, S. (2020). Penerapan model discovery learning terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X MIPA SMAN 1 Piyungan Yogyakarta. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/63390759/9919-31128-1-PB20200521-1185391npa4hu.pdf>
- Mandar, Y. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal* <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/829>
- Muzakki, H. (2021). Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Naibaho, D., & Pasaribu, A. A. P. (2023). Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2566>
- Primantiko, R., Asrul, A., & Tiro, A. R. (2021). Pengaruh model discovery learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Papeda* <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1797>
- Putra, I. G. D., & Sujana, I. W. (2020). Hasil belajar ips menggunakan kolaborasi model discovery learning berbasis media animasi. *Journal of Education Technology*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/25099>
- Rahayu, D., Muttaqien, M., & Solikha, M. (2023). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantu educandy terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Edukasi*. <http://edukhasi.org/index.php/edu/article/view/149>
- Ramadhani, A. H. (2021). Pengaruh pendekatan pembelajaran discovery learning pada hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 96–102. <https://pdfs.semanticscholar.org/d67f/d19ceaa130974770076e94de97e7139d28b.pdf>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan*. sitizubaidahbioum.wordpress.com. <https://sitizubaidahbioum.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/01/siti-zubaidah-stkip-sintang-10-des-2016.pdf>